

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa kini perkembangan kawasan maupun wilayah sangat pesat. Menurut Sudjito, et al. (2010) pada sejarah perkembangan perkotaan, banyak kota-kota yang terlahir dari akibat pusat-pusat politik tradisional seperti pusat-pusat istana kerajaan, pusat-pusat perkembangan perdagangan seperti pada daerah pegunungan, pelabuhan atau daerah pesisir pantai. Begitu pula yang terjadi pada Kota Baubau dan Benteng Keraton Buton. Syarif dan Setiawan (2013) menyebutkan, awal perkembangan Kota Baubau bermula pada Benteng keraton Buton yang terletak di daerah bukit dan berpindah ke garis pantai. Sejak abad 16 berfungsi sebagai kota pelabuhan bagi kesultanan Buton. Pada tahun 1996 hingga 2011, perkembangan Kota Baubau cenderung mengarah kembali ke perbukitan. Salah satu pengaruh perubahan ini adalah penambahan jumlah penduduk, pemekaran wilayah dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1990 menurut Syarif dan Setiawan (2013) Kota Baubau memiliki penduduk 77.224 jiwa dan tahun 2003 menjadi 116.901 jiwa.

Kota Baubau dalam Angka Tahun 2014 menyebutkan terdapat 8 kecamatan dan jumlah penduduk tertinggi terdapat di 4 kecamatan jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Wolio dengan jumlah penduduk sebanyak 40.312 jiwa atau 27,72% , Kecamatan Batupoaro sebanyak 27.483 jiwa atau 18,9%, Kecamatan Murhum sebanyak 20.447 jiwa atau 14,06%, dan Kecamatan Betoambari sebanyak 17.286 jiwa atau 11,89%. Jumlah penduduk yang tinggi, menyebabkan sarana dan prasarana pada 4 kecamatan tersebut juga mengalami perkembangan guna mendukung kegiatan yang berlangsung. Tingginya jumlah penduduk tersebut dapat terus bertambah, melihat letak lokasinya yang menjadi menjadi pusat kegiatan pelabuhan, perdagangan, dan pusat permukiman saat ini. Keempat kecamatan tersebut membentang dari tepi pantai (utara) hingga bukit. Lokasi kecamatan-kecamatan tersebut mengapit Kawasan Benteng Keraton Buton yang menjadi titik pergeseran pertumbuhan permukiman di masa Kesultanan Buton.

Kawasan Benteng Keraton Buton merupakan salah satu kawasan bersejarah di Kota Bau-Bau. Benteng Keraton Buton merupakan bekas Kerajaan Buton atau yang dikenal dengan nama Kerajaan Wolio dan pernah menjadi pusat pemerintahan di sana. Menurut

Sudjiton, et al. (2010) pada Naskah Akademik Hari Jadi Kota Baubau, pusat Kota Baubau awalnya terletak di kawasan Benteng Keraton Buton yang terletak di daerah pegunungan dan terbentuk sekitar tahun 1298 M. Perkembangan kawasan dan aktivitas baik oleh masyarakat maupun yang dibawa oleh para pendatang menyebabkan konsentrasi permukiman meluas dan pusat kegiatan bergeser ke arah pesisir Selat Buton. Pada saat Sultan Buton wafat tahun 1960, maka masa Kesultanan Buton berakhir.

Sebagai salah satu situs cagar budaya yang memiliki sejarah penting, Benteng Keraton Buton mulai terancam oleh perubahan yang dapat terjadi. Sejak berdirinya kawasan ini, Benteng Keraton Buton telah mengalami beberapa perubahan, khususnya ada elemen-elemen dari Benteng Keraton Buton. Menurut Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar (2012), beberapa perubahan dan kerusakan, yaitu kerusakan yang dialami pada dinding benteng karena daya lekat batu yang kurang, faktor alam, tindakan manusia seperti corat-coret, memotong bagian benda, dan mengambil bagian benda cagar budaya. Perubahan lainnya menurut Azizu (2011) adalah dilakukannya pelebaran salah satu pintu gerbang atau lawa pada tahun 1940, disertai dengan pelebaran beberapa ruas jalan. Pelebaran dilakukan karena kebutuhan akses masyarakat agar jalur tersebut dapat dilalui oleh kendaraan roda empat.

Perubahan yang dapat mengancam pelestarian Benteng Keraton Buton dapat berasal dari perkembangan kota di sekitar Benteng Keraton. Perkembangannya di masa mendatang diperkirakan akan bergeser dari arah kawasan pesisir (utara) menuju arah perbukitan (selatan) di sekitar Kawasan Benteng Keraton Buton. Salah satu contohnya, Rumah Sakit Umum Kota Baubau dan Kantor Walikota telah dipindahkan ke Kecamatan Murhum dan Betoambari. Letak kedua bangunan yang berdekatan dengan Kawasan Benteng Keraton Buton, membuat masyarakat yang ingin mengaksesnya menggunakan salah satu jalur yang melewati jalan di dalam kawasan benteng. Pemenuhan kebutuhan akses masyarakat sebelumnya telah membawa dampak perubahan pada benteng. Keberadaan beberapa tempat penting di sekitar benteng, dan menjadikan kawasan benteng menjadi lebih ramai sebagai jalur penghubung, dikhawatirkan akan memiliki dampak yang lebih lanjut bagi keberadaan Benteng Keraton Buton, khususnya citra kawasan yang menjadi identitas dan ciri khas dari Benteng Keraton Buton. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kajian tentang pengaruh dari perkembangan Kota Baubau terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton yang dapat

dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam kegiatan pelestarian Benteng Keraton Buton dan kebijakan terkait Kota Baubau lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Isu-isu pokok terkait dengan studi ini adalah sebagai berikut.

1. Kawasan Benteng Keraton Buton terletak di Kecamatan Murhum yang merupakan kecamatan ketiga terpadat di Kota Baubau, dan terletak berhimpitan dengan 3 kecamatan dengan jumlah penduduk tinggi lainnya, yaitu Kecamatan Wolio, Kecamatan Batupoaro dan Kecamatan Betoambari. Tingginya jumlah penduduk di kecamatan-kecamatan tersebut dapat membawa pengaruh pada Kawasan Benteng Keraton Buton.
2. Perkembangan Kota Baubau yang terpusat di Kecamatan Wolio, Betoambari, Murhum dan Batupoaro yang terletak di kawasan pesisir (utara) membuat lahan di pusat kota berkurang, dan mulai bergeser ke arah bukit (selatan) yang juga terletak Benteng Keraton Buton.
3. Berkaitan dengan pergeseran perkembangan ke arah bukit, Kantor Walikota dan Rumah Sakit Umum Kota Baubau telah dipindahkan berdekatan dengan Benteng Keraton Buton. Terdapat 2 alternatif jalur untuk mengaksesnya, dan salah satunya adalah melalui jalan di dalam Kawasan Benteng Keraton Buton. Hal ini dapat membawa pengaruh, terutama jika tidak terdapatnya jalur alternatif lain sehingga jalur di dalam kawasan cagar budaya tersebut menjadi akses utama. Terlebih Kawasan Benteng Keraton Buton merupakan kawasan yang bebas untuk diakses.
4. Benteng Keraton Buton telah mengalami perubahan dan kerusakan di bagian yang menjadi elemen citra kawasan benteng, yaitu kerusakan dinding benteng karena faktor alam, usia, dan faktor manusia seperti corat-coret, memotong, mengambil bagian dari benda cagar budaya. Perubahan juga terjadi dengan dilakukan pelebaran salah satu gerbang dan pelebaran jalan guna memenuhi akses masyarakat yang menggunakan jalur di dalam benteng sebagai jalur utama untuk dilalui sehari-hari.
5. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait dengan pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton, akan tetapi pada pelaksanaannya dilaksanakan dengan tidak maksimal. Hal tersebut dapat dilihat seperti membiarkan masyarakat yang

tinggal di dalam kawasan Benteng Keraton Buton mengubah bentuk bangunan dan membuat gedung baru.

6. Sebagai situs cagar budaya yang mendapat pengakuan dari *Guiness Book Record* pada September 2006 sebagai benteng terluas di dunia, Benteng Keraton Buton tidak mendapat perlakuan perlindungan yang ketat seperti pada kawasan sejarah lainnya sesuai dengan predikat yang telah dicapai.
7. Peninggalan-peninggalan yang masih terdapat di dalam keraton dikhawatirkan terancam keberadaannya baik karena faktor alam, manusia, atau diperdagangkan oleh pihak tertentu.
8. Peninggalan yang terdapat di dalam Kawasan Benteng Keraton Buton yang perlu dilestarikan tidak hanya berupa benda-benda kuno dan bersejarah namun terdapat permukiman tradisional di dalamnya yang telah ada dan menjadi kawasan permukiman pertama di Kota Bau-Bau.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik faktor-faktor perkembangan Kota Baubau dan karakteristik citra kawasan Benteng Keraton Buton?
2. Bagaimana pengaruh antara faktor-faktor perkembangan kota di sekitar benteng terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton?

1.4 Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari studi ini ialah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik faktor-faktor perkembangan Kota Baubaudan karakteristikcitra kawasan Benteng Keraton Buton.
2. Menganalisis pengaruh antara faktor-faktor perkembangan kota di sekitar benteng terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton.

1.5 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari studi ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi keilmuan

Diharapkan hasil temuan dari studi ini memberikan pengaruh besar bagi bidang ilmu yang terkait dengan kajian yang dilakukan dalam studi ini. Selain itu, studi ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam bidang ilmu terkait.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil temuan dalam studi ini dapat menjadi masukan dan memberikan gambaran dari dasar pentingnya pelestarian Benteng keraton Buton khususnya pelestarian citra kawasan dan bagaimana ukuran potensi yang dimiliki dari perkembangan kawasan di Kota Baubauterutama dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan kecamatan-kecamatan terpadat untuk mempengaruhi perkembangan Benteng Keraton Buton. Hal ini dapat menjadi masukan dan dasar dalam menyusun dan menetapkan kebijakan-kebijakan terkait pelestarian kawasan bersejarah.

3. Bagi Peneliti

Studi ini bagi peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, dan memperdalam ilmu serta wawasan terkait dengan pelestarian kawasan bersejarah.

1.6 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada studi ini bertujuan agar terdapat pembatasan masalah dan agar analisis yang dilakukan tidak keluar dari tujuan studi yang telah ditetapkan. Ruang lingkup materi pada studi ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian yang digambarkan secara deskriptif mengenai karakteristik Kota Baubau dengan menggunakan faktor perkembangandari kecamatan-kecamatan di sekitar Kota Baubau, yaitu Kecamatan Wolio, Kecamatan Batupoaro, Kecamatan Murhum dan Kecamatan Betoambari yang diuraikan berdasarkan data sekunder dan observasi yang dilakukan. Faktor perkembangan tersebut ditinjau dari:
 - a. faktor fisik yang terdiri dari faktor lokasi faktor geografi;

- b. faktor sosial yang terdiri dari faktor kependudukan dan kualitas kehidupan bermasyarakat;
 - c. faktor ekonomi yang terdiri dari kegiatan usaha dan politik ekonomi;
 - d. faktor lahan yang terdiri dari tata guna lahan; dan
 - e. faktor pola pergerakan yang terdiri dari perkembangan jumlah penduduk dan pusat kegiatan.
2. Kajian yang digambarkan secara deskriptif mengenai karakteristik citra kawasan Benteng Keraton Buton. Kajian tersebut menggunakan teori citra kawasan berdasarkan data sekunder, studi terdahulu dan observasi yang dilakukan. Citra kawasan didapatkan berdasarkan observasi dan persepsi masyarakat. Setelah itu, digambarkan secara deskriptif terkait kondisi eksisting dan perubahan yang pernah terjadi berdasarkan studi terdahulu.
3. Mengkaji pengaruh faktor perkembangan di Kecamatan Wolio, Kecamatan Batupoaro, Kecamatan Murhum dan Kecamatan Betoambari terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton berdasarkan persepsi masyarakat. Pengkajian ini dilakukan dengan mengukur persepsi masyarakat tentang seberapa besar faktor-faktor perkembangan Kecamatan Wolio, Kecamatan Batupoaro, Kecamatan Murhum dan Kecamatan Betoambari dalam mempengaruhi citra kawasan Benteng keraton Buton.

1.7 Ruang Lingkup Wilayah

Benteng Keraton Buton terletak di Kota Baubau, sehingga wilayah yang ada pada penelitian ini adalah Kota Baubau. Pemilihan wilayah studi dilakukan untuk memilih kecamatan yang ada di Kota Baubau yang memiliki faktor perkembangan yang akan digambarkan dan memiliki kaitan dengan Benteng Keraton Buton. Wilayah studi pada penelitian ini ditentukan dengan melihat 3 pertimbangan terhadap kecamatan-kecamatan di Kota Baubau, yaitu dengan membandingkan jumlah penduduk kecamatan, orientasi wilayah terhadap Benteng Keraton Buton, dan skala pelayanan.

1.7.1 Berdasarkan Jumlah Penduduk

Kota Baubau terdiri dari 8 kecamatan. Pemilihan wilayah studi dilakukan dengan melihat jumlah penduduk terbanyak dari seluruh kecamatan, dan akan dipilih kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kota Baubau (Tabel 1.1).

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk dan Presentase Menurut Kecamatan Tahun 2013

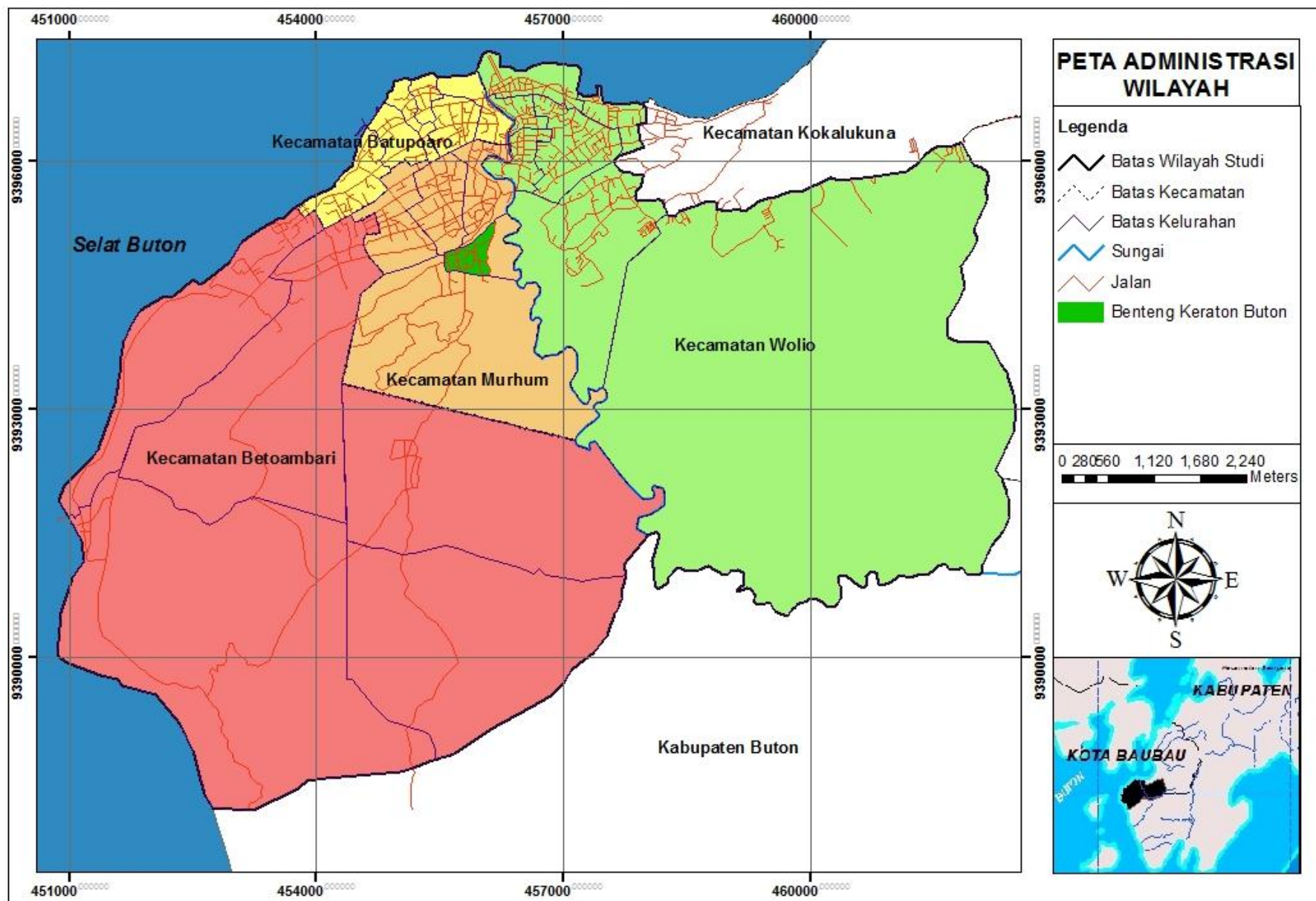
Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)	Luas (Km ²)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
Betoambari	17.286	11,89	27.89	619.79
Murhum	20.447	14,06	4.9	4172.86
Batupoaro	27.483	18,90	1.55	17730.97
Wolio	40.312	27,72	17.33	2326.14
Kokalukuna	17.767	12,21	9.44	1882.10
Sorawolio	7.561	5,20	83.25	90.82
Bungi	7.533	5,18	47.71	157.89
Lea-Lea	7.038	4,84	28.93	243.28
Jumlah	145.427	100	221	658.04072

Sumber: Kota Baubau Dalam Angka 2014

Jumlah penduduk di Kota Baubau berjumlah 145.427 jiwa dengan tingkat kepadatan 658,04 jiwa/km². Dari 8 kecamatan yang ada, dipilih 5 kecamatan yang memiliki jumlah penduduk dan tingkat kepadatan tertinggi. Kecamatan yang tertinggi adalah Kecamatan Batupoaro, dan selanjutnya adalah Kecamatan Wolio, Kecamatan Murhum, Kecamatan Kokalukuna, serta kecamatan dengan tingkat kepadatan paling rendah di antara 5 kecamatan adalah Kecamatan Betoambari.

1.7.2 Berdasarkan Orientasi Wilayah Terhadap Benteng Keraton Buton

Selanjutnya, untuk menetapkan wilayah studi pada penelitian ini, digunakan pertimbangan orientasi wilayah kelima kecamatan yang telah terpilih (pada pertimbangan jumlah penduduk) terhadap Benteng Keraton Buton, sehingga akan dipilih kecamatan yang memiliki letak paling dekat dengan Benteng Keraton Buton (Gambar 1.1).



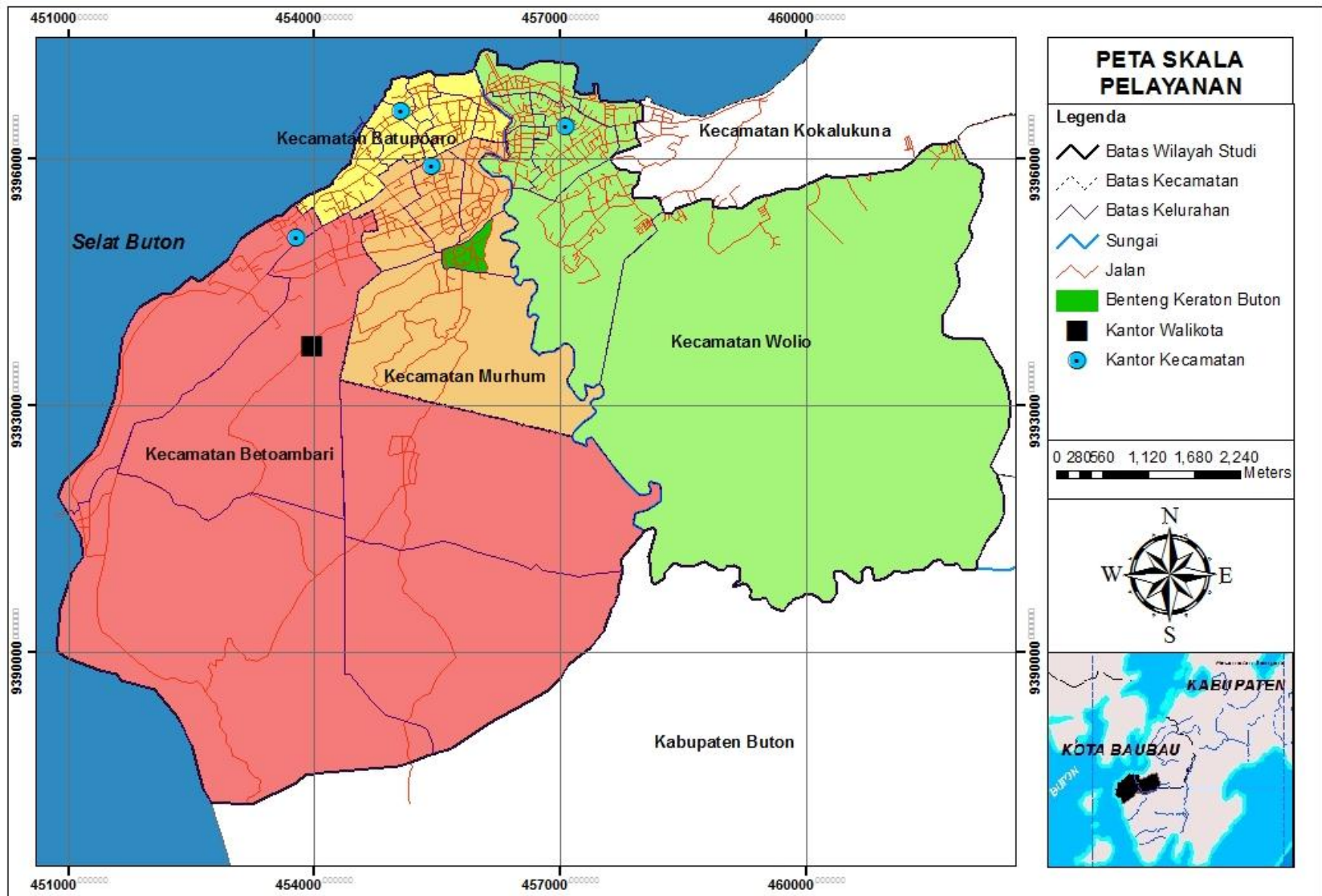
Gambar 1.1 Peta Wilayah Studi

Berdasarkan Gambar 1.1, dari 5 kecamatan dengan kepadatan tertinggi, dipilih 4 kecamatan yang memiliki letak paling berdekatan dengan Benteng Keraton Buton, yaitu Kecamatan Batupoaro, Kecamatan Wolio, Kecamatan Murhum, dan Kecamatan Betoambari. Kecamatan Kokalukuna memiliki letak yang lebih jauh dari Benteng Keraton Buton.

1.7.3 Berdasarkan Skala Pelayanan

Penentuan wilayah studi berdasarkan pertimbangan terakhir adalah dengan melihat skala pelayanan keempat kecamatan. Hal ini dilakukan untuk melihat keempat kecamatan telah memiliki dasar pertimbangan yang kuat untuk dipilih menjadi wilayah studi pada penelitian ini. Berdasarkan skala pelayanan, Kecamatan Betoambari memiliki skala pelayanan kota dengan adanya Kantor Walikota. Ketiga kecamatan lainnya memiliki skala pelayanan kecamatan. (Gambar 1.2)





Gambar 1. 2 Peta Skala Pelayanan

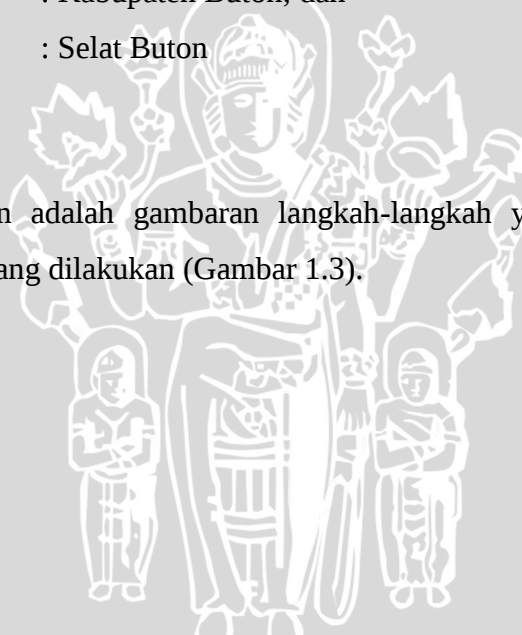
Berdasarkan ketiga pertimbangan diatas, didapatkanlah 4 kecamatan yang menjadi wilayah studi pada penelitian ini. Wilayah studi tersebut terdiri dari Kecamatan Wolio, Kecamatan Batupoaro dan Kecamatan Murhum yang terpilih berdasarkan tingkat kepadatan penduduk dan orientasinya terhadap Benteng Keraton Buton, serta Kecamatan Betoambari yang dipilih berdasarkan orientasinya terhadap Benteng Keraton Buton dan skala pelayanan kota.

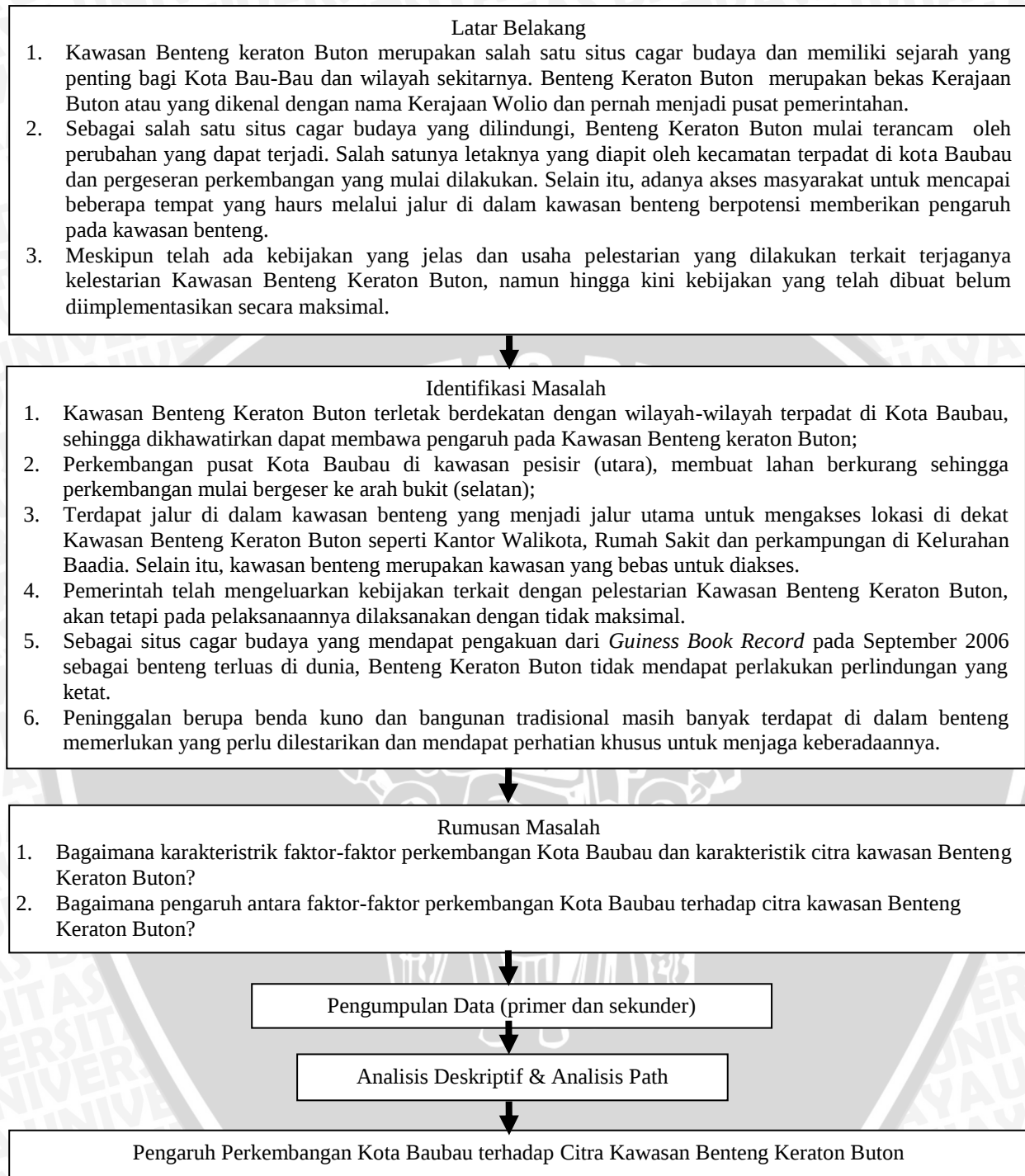
Luas wilayah keempat kecamatan yang menjadi wilayah studi adalah 5.167 Ha. Wilayah studi terletak pada 5°27'-5°51' Lintang Selatan dan 122°34'-122°62' Bujur Timur. Batas-batas wilayah studi adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara : Selat Buton
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Kokalukuna
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Buton; dan
- d. Sebelah Barat : Selat Buton

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah gambaran langkah-langkah yang digunakan dalam mempermudah penelitian yang dilakukan (Gambar 1.3).





Gambar 1. 3 Kerangka pemikiran

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, pembatasan masalah, ruang lingkup wilayah, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi kumpulan teori-teori terkait dengan pembahasan penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan pada proses analisis hingga mencapai tujuan dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi terkait metode dan cara yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari diagram alir, lokasi penelitian, pemilihan variabel, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan desain survey.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi mengenai gambaran karakteristik perkembangan Kota Baubau, karakteristik citra kawasan Benteng Keraton Buton, dan kajian terkait pengaruh perkembangan Kota Baubau terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab kesimpulan berisikan tentang rangkuman hasil studi dan kesimpulan. Selain itu pada bab ini disertai dengan saran yang ditujukan kepada pembaca berbagai kalangan dan saran terkait penggunaan hasil studi.